

## MANIFESTASI SIFAT YAHUDI PADA DIRI MUSLIM MENURUT TAFSIR AL-BAHR AL-MADID

\*Muhammad Nurkhalis

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

[muhammadnurkhalis3@gmail.com](mailto:muhammadnurkhalis3@gmail.com)

**Abstract:** In general, the main issue in this study is the discussion of Jewish traits within Muslims as explained in al-Bahr al-Madid fi Tafsir al-Qur'an al-Majid by Ibn Ajibah. The negative characteristics of the Jews have, throughout human history, generated continuous antipathy. At present, a paradox exists among Muslims: on the one hand, they strongly condemn the attitudes and behaviors attributed to the Children of Israel as criticized in the Qur'an; on the other hand, some Muslims, often unconsciously, display similar tendencies, such as hypocrisy, long and unrealistic ambitions, and excessive attachment to worldly life. This paradox is precisely the subject of criticism raised by the great Moroccan scholar Ibn Ajibah. Based on this background, the researcher is compelled to examine more deeply the Jewish traits within Muslims according to al-Bahr al-Madid. The purpose of this study is to analyze these traits in light of Ibn Ajibah's interpretations. This research is qualitative in nature and employs a library research method. In addition, it applies the thematic method, by collecting, studying, and analyzing Qur'anic verses related to the criticized traits of the Jews, and then examining their relevance to contemporary Muslim conditions. The study concludes that Ibn Ajibah views these traits as the negative characteristics of the Jews that emerge among Muslims. Ibn Ajibah mentions them nine times, consisting of arrogance, greed and long ambitions, envy, injustice in judgment, malice, inciting evil, heresy, distortion of facts, and following one's desires in matters of religion. According to Ibn Ajibah, these traits arise from the attachment of a Muslim's heart to worldly affairs. To restrain or minimize them, it can only be pursued through purification of the heart by subduing the lower self. This study recommends that Muslims take Ibn Ajibah's insights as a form of spiritual reflection to avoid the emergence of such traits through strengthening tazkiyat al-nafs (purification of the soul).

**Keywords:** *Jewish Traits, Muslims, Tafsir al-Bahr al-Madid*

**Abstrak:** Secara garis besar masalah utama dalam penelitian ini adalah pembahasan sifat Yahudi di dalam diri Muslim sebagaimana dijelaskan dalam al-Bahr al-Madid fi Tafsir al-Qur'an al-Majid karya Ibnu Ajibah. Sifat-sifat negatif Yahudi sepanjang sejarah manusia telah menimbulkan antipati sepanjang masa. Saat ini sebuah paradoks terjadi di kalangan Muslim. Di satu sisi, mereka mengecam dengan keras sikap dan perilaku buruk yang dinisbatkan kepada Yahudi sebagaimana dikritik dalam Al-Qur'an. Namun di sisi lain, sebagian umat Islam tanpa disadari justru menampilkan perilaku serupa, seperti kemunafikan, panjang angan-angan, dan kecintaan berlebihan terhadap dunia. Paradoks inilah yang menjadi kritik dari seorang ulama besar dari Maroko, Ibnu Ajibah. Berdasarkan latar belakang ini, penulis terdorong untuk mengkaji lebih jauh tentang sifat Yahudi pada diri Muslim menurut al-Bahr al-Madid. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis sifat Yahudi pada diri Muslim menurut penafsiran Ibnu Ajibah. Penelitian

ini bersifat kualitatif dengan menggunakan metode kajian kepustakaan. Selain itu, penelitian ini juga menerapkan metode tafsir tematik, yaitu dengan menghimpun dan menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan, kemudian menelaah relevansinya dengan kondisi umat Islam masa kini. Penelitian ini berkesimpulan bahwa Ibnu Ajibah memandang sifat-sifat Yahudi tersebut sebagai karakteristik negatif yang muncul dalam diri umat Islam. Ibnu Ajibah menyebutkannya sebanyak sembilan kali, yang terdiri dari sifat sombong, tamak dan panjang angan-angan, iri hati, tidak adil dalam menilai sesuatu, dengki, mengajak kepada keburukan, zindik, memutarbalikkan fakta, dan mengikuti hawa nafsu dalam beragama. Ibnu Ajibah berpendapat sifat-sifat tersebut muncul karena keterikatan hati seorang Muslim dengan duniawi. Untuk menghambat atau meminimalisirnya, hanya dapat dilakukan melalui pembersihan hati dengan menundukkan hawa nafsu. Penelitian ini merekomendasikan agar umat Islam menjadikan kajian Ibnu Ajibah sebagai refleksi spiritual untuk menghindari munculnya sifat-sifat tersebut melalui penguatan tazkiyat al-nafs.

**Kata Kunci:** *Sifat Yahudi, Muslim, Tafsir al-Bahr al-Madid*

## A. Pendahuluan

Diskusi mengenai Yahudi selalu menarik perhatian di kalangan umat Islam, terutama terkait dengan konflik yang berkepanjangan antara Israel, yang mewakili kelompok Yahudi, dan Palestina, yang mewakili umat Muslim. Al-Qur'an memberikan perhatian signifikan terhadap isu tersebut. Dalam konteks ini, Yahudi sering kali dianggap sebagai komunitas yang mendapat legitimasi negatif dari Rasulullah, diidentifikasi sebagai kelompok yang dimurkai.<sup>1</sup> Sebagaimana dinyatakan oleh 'Adi bin Hatim, ketika Rasulullah menafsirkan surat Al-Fatihah, khususnya pada ayat yang merujuk pada "*al-Maghdūb 'alaihim*",<sup>2</sup> Ibnu Kaşir juga mengaitkan istilah tersebut dengan kaum Yahudi melalui riwayat dari Anas.<sup>3</sup>

Istilah "Yahudi" memiliki makna kolektif yang dapat dilihat dari berbagai dimensi, yaitu keyakinan, kebudayaan, personal, etnis, dan maternal. Dalam konteks keyakinan, Yahudi berkaitan dengan kepercayaan kepada Tuhan yang Maha Esa. Dari perspektif agama, makna ke-Yahudian dapat dilihat sebagai representasi khas dari identitas Yahudi. Dalam aspek kebudayaan, seseorang dianggap Yahudi jika ia hidup dan mempertahankan tradisi Yahudi, di mana konversi ke dalam Yudaisme diperbolehkan. Secara personal, seseorang yang mengidentifikasi dirinya sebagai Yahudi, baik melalui keturunan maupun konversi, juga dianggap sebagai bagian dari komunitas ini. Makna etnis Yahudi merujuk pada warisan ke-Yahudian yang diturunkan dari orang tua kepada anak, di mana konversi tidak mengubah identitas etnis seseorang.<sup>4</sup>

Dari sudut pandang maternal, ke-Yahudian diturunkan dari ibu kepada anak. Kriteria ini sangat dihargai di kalangan Yahudi konservatif, di mana identitas Yahudi tetap terjaga baik bagi individu yang sepenuhnya menjalankan ajaran Yudaisme maupun

<sup>1</sup> Al-Ṭabarī, *Jāmi' Al-Bayān 'An Ta'wīl Āy Al-Qur'ān*, Juz 1 (Beirut: Mu'assasah Al-Risālah, 2000), Hlm. 190

<sup>2</sup> Hamka, *Tafsir Al Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), jld. I, hlm. 93.

<sup>3</sup> Ibnu Kaşir, *Tafsir al-Qur'an al-Azīm*, (Mesir: Dar al-Hadiş, 2011), hlm. 41.

<sup>4</sup> Leonard Chrysostomos Epafros, "Realitas Sejarah dan Dinamika Identitas Yahudi Nusantara" *Jurnal Religio*, 3, No.2 (2013): 315-316, <https://jurnal.fuf.uinsa.ac.id/index.php/religio/article/view/351>.

yang tidak. Keberadaan komunitas Yahudi yang tersebar di berbagai belahan dunia menjadi elemen penting dalam mempertahankan kehidupan kultural bangsa Yahudi, yang memiliki sejarah panjang. Diaspora telah membawa bangsa Yahudi ke berbagai negara dan peradaban. Jika satu peradaban Yahudi hilang, maka bangsa dan budaya tersebut juga akan menghilang. Namun, saat satu peradaban lenyap, peradaban baru akan muncul bersama dengan bangsa baru. Bangsa Yahudi percaya bahwa mereka adalah bangsa pilihan Tuhan, keyakinan ini memotivasi mereka untuk berjuang demi keberlangsungan hidup. Diaspora berfungsi sebagai alat pembebasan bagi bangsa Yahudi, menjadikan mereka sebagai bagian dari sejarah peradaban.<sup>5</sup>

Menurut para sejarawan, negara Yahudi pada dasarnya merupakan campuran dari berbagai elemen yang bersatu melalui nasib dan karakter. Seperti halnya masyarakat Badui, mereka menjalani kehidupan nomaden, berkonflik dengan penduduk asli dan mencari tempat tinggal. Mengklasifikasikan orang Yahudi berdasarkan ras dapat menimbulkan banyak persoalan. Dalam pandangan Nabi Muhammad, Yahudi adalah kelompok yang sering kali memutarbalikkan fakta, menerima perintah Nabi, dan mengkritik beliau. Mereka juga disebutkan dalam al-Qur'an sebagai individu yang suka menipu. Al-Maraghi menekankan bahwa orang-orang kafir cenderung memiliki sifat-sifat yang mengarah pada permusuhan terhadap orang-orang beriman, seperti kesombongan, ketidakjujuran, dan kekejaman. Dalam hal ini, orang Arab Muslim dianggap memiliki akal yang lebih cepat dan lebih dermawan dibandingkan dengan orang Yahudi, yang memberikan kesempatan bagi mereka untuk bereaksi dan mengembangkan kemampuan mental mereka.<sup>6</sup>

Yahudi atau Banī Isrā'īl sering kali disebut dalam al-Qur'an dengan karakteristik yang menunjukkan kecenderungan untuk menyulitkan diri mereka sendiri. Mereka dikenal dengan sifat suka mengulang pertanyaan, pembangkangan, keras kepala, dan keluhan, sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an (QS. Al-Baqarah [2]: 61). Dalam ayat ini, Allah Swt. mengingatkan mereka akan perilaku buruk yang dimiliki oleh nenek moyang mereka. Keburukan tersebut terkait dengan ketidaksabaran mereka, di mana mereka merasa gelisah dan tidak puas hanya dengan makanan manna dan salwā yang diberikan, serta merindukan hidangan yang mereka nikmati ketika masih menjadi budak di Mesir. Selain itu, sifat keras kepala, pikiran negatif, dan penolakan terhadap kebaikan yang dibawa oleh Nabi Musa juga terlihat dari cara mereka memanggil Nabi Musa dengan ungkapan yang kurang sopan, seperti "*Hai Musa,*" yang seharusnya diganti dengan panggilan yang lebih pantas seperti "*Wahai Nabi Allah*" atau "*Wahai Rasulullah.*"<sup>7</sup>

Karakter buruk mereka semakin terlihat saat mereka meminta Nabi Musa untuk memohon kepada Allah agar menurunkan hidangan dari langit, sebagaimana dinyatakan dalam QS. Al-Baqarah [2]: 57. Ayat ini berkaitan dengan ayat sebelumnya, di mana Allah Swt. menaungi Banī Isrā'īl bukan dengan awan biasa, melainkan dengan awan putih yang akan menaungi mereka di hari kiamat. Para mufassir memiliki beragam pendapat mengenai makna manna; sebagian mengartikan sebagai sesuatu yang berasal dari salju, sementara yang lain menganggapnya sebagai minuman mirip madu yang dicampur air, dan ada pula yang menyebutnya sebagai jahe. Namun, pendapat yang paling kuat adalah manna diartikan sebagai madu, sedangkan *salwā* diartikan sebagai burung puyuh. Banī

<sup>5</sup>Leonard Chrysostomos Epafra, *Realitas Sejarah dan...*, hlm. 203-204.

<sup>6</sup>Rosihon Anwar, *Ulum al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hlm. 32.

<sup>7</sup>Abū Bakar al-Jazairī, *Aisar al-Tafāsīr li al-Kalām al-'Aly al-Kabīr*, (Jeddah: al-Di'ayah Wa al-I'lān, 1990), hlm. 63.

Isrāil menunjukkan sikap ingkar terhadap berbagai nikmat yang diberikan Allah, seperti yang dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah [2]: 40.<sup>8</sup> Dalam tafsir al-Munīr, Wahbah menjelaskan bahwa ayat ini mencakup seluruh nikmat yang diberikan kepada Banī Isrāil, baik yang disebutkan maupun tidak, termasuk keengganan mereka untuk menerima makanan berkualitas yang diturunkan Allah, seperti madu dan burung puyuh, dan lebih memilih makanan yang lebih buruk seperti bawang, kacang adas, dan mentimun.

Kisah Banī Isrāil merupakan salah satu cerita yang sering diulang dalam al-Qur'an. Ayat-ayat yang berkaitan dengan Yahudi dapat diteliti atau ditafsirkan dari berbagai perspektif, termasuk aspek bahasa (semantik), sejarah, dan penafsiran. Meskipun tidak semua ayat tentang Yahudi membahas pelanggaran atau kritik terhadap tindakan mereka, ayat-ayat yang menyebutkan istilah Yahudi cenderung mengangkat tema pelanggaran tersebut. Karakter kaum Yahudi yang tercermin dalam al-Qur'an sangat bervariasi, mencakup aspek akidah, ibadah, dan sosial.

Selain di dalam al-Qur'an, di dalam sebuah hadist Nabi Muhammad saw telah mengabarkan tentang keadaan sebagian umat beliau sepeninggal dirinya, yaitu mengikuti cara orang-orang Yahudi dan Nasrani dalam akidah, amalan, dan tradisi kebiasaan mereka secara detail dan berlebihan, sejengkal demi sejengkal dan sehasta demi sehasta. Sampai-sampai, apabila mereka masuk lubang kadal gurun, mereka akan ikut di belakang mereka. Hal ini tersebutkan dalam hadist berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ، حَدَّثَنَا أَبُو عُمَرَ الصَّنَعَانِيُّ، مِنَ الْيَمَنِ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «لَتَتَّبِعَنَّ سَنَنْ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ، شِبْرًا شِبْرًا وَذِرَاعًا بِذِرَاعٍ، حَتَّى لَوْ دَخَلُوا جُحْرَ ضَنْبٍ تَبِعْتُمُوهُمْ»، قُلْنَا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، الْيَهُودُ وَالنَّصَارَى؟ قَالَ: «فَمَنْ» (رواه: البخاري)<sup>9</sup>

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami [Muhammad bin Abdul Aziz] telah menceritakan kepada kami [Abu Umar Ash Shan'ani] dari Yaman dari [Zaid bin Aslam] dari [Atha bin Yasar] dari [Abu Sa'id Al Khudzri] dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Sungguh, engkau akan mengikuti tradisi orang-orang sebelum kalian, sehasta demi sehasta, sejengkal demi sejengkal, hingga kalaulah mereka masuk liang biawak, niscaya kalian mengikuti mereka." Kami bertanya, "Wahai Rasulullah, Yahudi dan nasranikah?" Nabi menjawab: "Siapa lagi kalau bukan mereka?". (H.R. Bukhārī).

Secara garis besar masalah utama di dalam penelitian ini adalah pembahasan sifat Yahudi di dalam diri Muslim (*naz'ah yahūdiah*) di dalam tafsir *al-Baḥr al-Madīd fī Tafsīr al-Qur'ān al-Majīd* karya Ibnu 'Ajībāh. Sifat-sifat negatif Yahudi sepanjang sejarah manusia telah menimbulkan antipati sepanjang masa. Sebagai contoh, saat ini, agresi Israel terhadap Gaza pada tahun 2023 memicu reaksi keras dari dunia Islam, termasuk kecaman dan protes dari negara-negara Muslim. Pada November 2023, Organisasi Konferensi Islam (OKI) mengadakan pertemuan di Riyadh untuk mengecam Israel dan mendorong anggotanya mengambil tindakan terhadap kejahatan perang yang dilakukan Israel. Indonesia berpartisipasi dalam pertemuan tersebut. Di tingkat global, gerakan Boycott, Divestment, Sanction (BDS) aktif mengkampanyekan boikot terhadap produk yang mendukung penjajahan Israel. Di Indonesia, demonstrasi besar-besaran terjadi di berbagai kota sebagai bentuk penolakan terhadap Israel, dengan beberapa kelompok menyerukan pengiriman pasukan ke Palestina dan menggalakkan boikot produk yang

<sup>8</sup>Muhammad bin Jarīr al-Thabari, *Jami' al-Bayan 'An Ta'wil Ayi al-Quran*, (Beirut: Muassasah ar-Risalah, 1994), hlm. 210.

<sup>9</sup>Bukhari, *Shahīh al-Bukhārī*, No. Hadis 2996, (Bairut: Dār Thauq al-Najah, t.t.), jld. IX, hlm. 103.

terafiliasi dengan Israel. Majelis Ulama Indonesia (MUI) merespons krisis ini dengan mengeluarkan fatwa nomor 83 tahun 2023 pada 8 November, yang merekomendasikan umat Islam untuk mendukung perjuangan Palestina, mendistribusikan zakat dan menghindari produk yang terafiliasi dengan Israel.<sup>10</sup> Aksi pemboikotan terhadap produk yang terafiliasi dengan Israel oleh masyarakat merupakan aksi yang patut diapresiasi sebagai bentuk perlawanan terhadap kejahatan yang dilakukan akibat buruknya karakter bangsa Yahudi.

Saat ini sebuah paradoks terjadi di kalangan Muslim. Di satu sisi mengutuk keras segala sikap dan perilaku buruk Yahudi, namun di sisi lain Muslim sendiri bersifat layaknya Yahudi. Paradoks inilah yang menjadi kritik dari seorang ulama besar dari Maroko, Ibnu ‘Ajībah. Beliau menyebutnya dengan *naz’ah yahūdiah*. Ibnu ‘Ajībah sebagai seorang sufi yang berlatar belakang tasawwuf berpendapat bahwa *naz’ah yahūdiah* adalah sifat-sifat Yahudi yang muncul dalam diri Muslim. *Naz’ah yahūdiah* mencakup sikap-sikap yang bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam, seperti iri hati, sombong, mengikuti hawa nafsu, ketidakadilan, kebohongan, dan pengabaian terhadap ajaran Allah. Ibnu ‘Ajībah menegaskan bahwa sifat-sifat tersebut dapat merusak integritas iman seseorang dan menyebabkan kerusakan dalam masyarakat.

Ibnu ‘Ajībah di dalam *al-Baḥr al-Madīd fī Tafsīr al-Qur’ān al-Majīd* tidak hanya menafsirkan al-Qur’an dari perspektif lahir, tetapi juga dari sisi batin. Menurut Ibnu ‘Ajībah, akal dan batin adalah dua hal yang saling terkait, berbeda dengan para mufassir sufi lainnya yang lebih menekankan pada aspek batin dalam penafsiran mereka. Dalam tafsirnya, Ibnu ‘Ajībah menegaskan pentingnya hubungan antara syari’at dan hakikat. Ia berpendapat bahwa syari’at merupakan dimensi lahir yang harus diimbangi dengan pemikiran rasional, sedangkan hakikat adalah dimensi batin yang diperoleh melalui intuisi.<sup>11</sup> Dalam proses penafsiran al-Qur’an, Ibnu ‘Ajībah selalu memulai dengan aspek lahiriyah (eksoteris) sebelum menjelaskan makna yang lebih dalam (esoteris). Dari penjelasannya, terlihat bahwa Ibnu ‘Ajībah mengintegrasikan pemahaman tasawuf yang melibatkan batin dan lahir, dan hal ini juga tercermin dalam penafsirannya terhadap al-Qur’an yang tidak mengabaikan makna esoteris maupun eksoteris dari ayat-ayatnya. Oleh karena itu, tafsir *al-Baḥr al-Madīd fī Tafsīr al-Qur’ān al-Majīd* dapat dianggap sebagai kombinasi antara pendekatan *isyāri* dan linguistik, serta menggabungkan dua corak, yaitu linguistik dan sufisme dalam tafsirnya.<sup>12</sup>

Term *naz’ah yahūdiah* ini muncul dalam penafsiran *isyāri* dari dalam QS. Al-Baqarah [2]: 89, 96, 105, 111-112 dan QS. Āli ‘Imrān [3]: 69-72, 75-76, 78 dan QS. Al-Maidah [5]: 41-43. Salah satu contoh sifat Yahudi yang ada di dalam diri muslim disebutkan oleh Ibnu ‘Ajībah adalah rasa iri hati pada penafsiran QS. Āli ‘Imrān [3]: 69-71. Beliau menyoroti sifat iri hati yang tergambar dari pemimpin, orang-orang yang memiliki kedudukan dan keturunan orang-orang saleh. Jika mereka melihat seseorang yang memiliki keistimewaan, maka mereka berharap agar orang tersebut tersesat dan cahaya mereka dipadamkan, karena khawatir akan kehilangan kedudukan mereka. Namun, mereka tidak menyesatkan kecuali diri mereka sendiri. Mereka tidak menyadari bahwa akibat buruk itu akan kembali kepada mereka. Sifat ini adalah sifat-sifat orang

<sup>10</sup>Prihandono Wibowo, dkk., “Respon Publik Terhadap Fatwa Boikot Produk Israel Oleh Majelis Ulama Indonesia,” *Journal Publicuho*, Vol.7, No.1 (Februari-April 2024), hlm. 954-965. Diakses 25 Desember 2024, <https://journalpublicuho.uho.ac.id/index.php/journal/index>, hlm. 383-384.

<sup>11</sup>Ibnu ‘Ajībah, *al-Baḥr al-Madīd fī ...*, jld. VII, hlm. 272-273.

<sup>12</sup>Moh. Azwar Hairul, *Mengkaji Tafsir Sufi Karya Ibnu ‘AjiBah*, ((Tangerang Selatan: Young Progressive Muslim, 2017), hlm. 87.

Yahudi yang disebabkan oleh rasa iri hati, serta orang-orang yang iri hati tidak akan pernah menang. Sebagian dari mereka akan memiliki keistimewaan yang lain, tetapi mereka akan menyembunyikannya, padahal mereka menyaksikan kebenarannya.<sup>13</sup>

Contoh lainnya dalam penafsiran QS. al-Baqarah [2]: 111-112, Ibnu ‘Ajībah mengkritik sifat eksklusif yang ada pada orang yang mengkhususkan keistimewaan bagi diri mereka dan bagi siapa yang mengikuti guru mereka, serta menafikannya dari orang lain. Menurut Ibnu ‘Ajībah sifat ini termasuk *naz’ah yahūdiah*. Di dalam tafsir *isyāri* dari ayat tersebut Ibnu ‘Ajībah menyoroti klaim orang-orang Yahudi yang menyatakan bahwa hanya mereka yang akan masuk surga. Sifat ini mencerminkan sikap eksklusif dan merasa superior yang sering kali diasosiasikan dengan komunitas Yahudi. Mereka menganggap bahwa hanya pengikut agama mereka yang berhak atas keselamatan, yang menunjukkan ketidakmampuan untuk menerima keberagaman dalam keyakinan dan praktik keagamaan. Sikap ini juga terlihat dalam klaim serupa yang diungkapkan oleh orang-orang Nasrani, yang menunjukkan bahwa sifat ini bukan hanya terbatas pada Yahudi, tetapi juga dapat ditemukan dalam kelompok lain yang merasa memiliki keistimewaan. Ibnu ‘Ajībah menyebutkan bahwa klaim tersebut adalah harapan-harapan kosong yang tidak memiliki bukti. Ini menunjukkan sifat skeptis dan ketidakpuasan yang ada dalam diri orang-orang Yahudi, yang cenderung meragukan kebenaran di luar ajaran mereka sendiri. Sifat ini dapat dilihat sebagai penolakan terhadap kebenaran yang lebih universal dan inklusif, serta ketidakmampuan untuk menerima bahwa orang lain juga dapat memperoleh rahmat dan pahala dari Allah.

Dengan pendekatan *isyāri* yang kental di dalam penafsiran Ibnu ‘Ajībah tentang bangsa Yahudi di dalam al-Qur’an, membawa kepada penafsiran yang baru. Di saat para penafsir pada umumnya menafsirkan karakter buruk pada Yahudi, Ibnu ‘Ajībah menafsirkan sifat buruk Yahudi tersebut justru bukan hanya pada Yahudi saja, namun sifat-sifat buruk tersebut termanifestasi di dalam diri Muslim (*naz’ah yahūdiah*). Penelitian ini menjadi sebuah studi untuk mengeksplorasi persoalan tersebut di atas. Sehingga beberapa pertanyaan dapat diajukan seperti bagaimana pandangan Ibnu ‘Ajībah tentang *naz’ah yahūdiah*, bagaimana penafsirannya terhadap *naz’ah yahūdiah* di dalam tafsir *al-Baḥr al-Madīd fī Tafsīr al-Qur’ān al-Majīd*, mengapa *naz’ah yahūdiah* ada pada diri sebagian Muslim, serta bagaimana cara menghambat atau meminimalisir *naz’ah yahūdiah*. Maka, berdasarkan latar belakang dan pertanyaan-pertanyaan di atas, penulis terdesak untuk mengkaji lebih jauh tentang sifat Yahudi pada diri muslim menurut *al-Baḥr al-Madīd fī Tafsīr al-Qur’ān al-Majīd* karya Ibnu ‘Ajībah.

## B. Metode

Penelitian Penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan metode kajian kepustakaan (*library research*), yakni memanfaatkan sumber-sumber literatur seperti buku, catatan, dan laporan hasil penelitian terdahulu sebagai bahan utama pengumpulan data. Prosesnya mencakup pencatatan, pembacaan dan pengolahan bahan penelitian secara sistematis. Data utama yang dikaji berupa ayat-ayat Al-Qur’an yang menguraikan sifat Yahudi pada diri Muslim, khususnya yang terdapat dalam QS. al-Baqarah [2]: 91–

<sup>13</sup>Ibnu ‘Ajībah, *al-Baḥr al-Madīd fī Tafsīr al-Qur’ān al-Majīd*, (Kairo: al-Duktur Hasan ‘Abbās Zaki, 1998), jld. I, hlm. 367.

92, 97–98, 106–107, 113, 239; QS. Āli ‘Imrān [3]: 69–71, 74; dan QS. al-Mā’idah [5]: 44.

Metode analisis yang digunakan bersifat kualitatif-deskriptif dengan pendekatan tematik (*tafsir mawḍu‘ī*), yaitu mengumpulkan seluruh ayat yang berkaitan dengan tema “sifat Yahudi pada diri Muslim” untuk dianalisis secara menyeluruh berdasarkan konteks turunnya ayat (*asbāb al-nuzūl*), redaksi lafaz, dan relasi antar-ayat. Untuk memperdalam analisis, penelitian ini juga menerapkan teknik analisis isi (*content analysis*), yang berfokus pada penggalan makna pesan secara ilmiah dari kitab *Tafsir al-Baḥr al-Madīd*, serta literatur pendukung lainnya yang relevan. Pendekatan ini memungkinkan penarikan kesimpulan yang valid dan teruji secara akademik, sekaligus memberikan pemahaman yang komprehensif terhadap tema penelitian.

## C. Hasil dan Pembahasan

### 1. Biografi Hidup Ibnu ‘Ajībah dan Tafsir *Al-Baḥr al-Madīd fī Tafsīr al-Qur’ān al-Majīd*

Nama lengkapnya adalah Ahmad bin Muhammad bin al-Mahdi bin al-Husain bin Muhammad bin Ajībah al-Hujuji al-Hasani, namun lebih dikenal dengan sebutan Ibnu ‘Ajībah. Ia juga dikenal dengan beberapa gelar, seperti Ibnu ‘Ajībah al-Anjari, al-Tatauni, dan al-Hujuji. Ia dilahirkan pada tahun 1161 H, bertepatan dengan tahun 1747 M, di Desa ‘Ajabasyi yang terletak di kabilah al-Anjari Tetouani. Ibnu ‘Ajībah meninggal dunia pada tanggal 7 Syawal 1224 H, saat berziarah ke makam gurunya, al-Buzidi, di Tetouan. Nasabnya terhubung dengan keturunan Nabi Muhammad saw, yaitu Hasan bin Ali bin Abi Thalib dan Sayyida Fatimah RA.<sup>14</sup>

Ibnu ‘Ajībah tumbuh dalam keluarga yang dikenal saleh. Keluarganya selalu menekankan pentingnya melaksanakan shalat tepat waktu. Sejak kecil, ia menunjukkan semangat yang tinggi dalam menuntut ilmu. Berbeda dengan anak-anak seusianya yang lebih banyak menghabiskan waktu untuk bermain, Ibnu ‘Ajībah memilih untuk menyendiri dan fokus pada belajar serta beribadah. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika sejak usia dini ia telah menghafal al-Qur’an dan mempelajari berbagai ilmu. Pendidikan formalnya dimulai ketika ia berusia sekitar 19 tahun, di mana ia belajar dari banyak ulama di daerahnya. Ia aktif menghadiri berbagai majelis di masjid untuk mempelajari nahwu, sharaf, dan ilmu mantiq. Ketekunan dan rasa haus akan ilmu membuatnya berprinsip untuk tidak pernah berhenti belajar dari siapa pun. Ia pernah berkata, "Kita dapat memperoleh ilmu dari orang yang berada di bawah kita dan juga mengambil ilmu dari orang yang berada di atas kita." Pernyataan ini mencerminkan sikap rendah hatinya, karena baginya, belajar tidak memiliki akhir dan batas.<sup>15</sup>

Ketika menginjak usia 40 tahun, Ibnu ‘Ajībah pergi ke Fes untuk mempelajari berbagai cabang ilmu dari para ulama di kota tersebut. Di sana, ia belajar khususnya ilmu hadis dari seorang pakar hadis bernama Tawadi bin Saudah. Selain itu, ia juga mempelajari ilmu tafsir, ilmu fara'id, dan bahasa. Setelah itu, bersama gurunya, ia kembali ke kampung halamannya untuk menghasilkan karya-karyanya. Setelah menguasai berbagai ilmu, Ibnu ‘Ajībah tertarik untuk mendalami ilmu tasawuf, yang berkembang di daerahnya melalui gerakan tarekat Shadhiliyah al-Darqawiyah. Pemikirannya tentang tasawuf banyak dipengaruhi oleh kedua gurunya: 1) Shaikh Darqawi, dan 2) Shaikh al-

<sup>14</sup>Ibnu ‘Ajībah, *al-Baḥr al-Madīd fī ...*, jld. I, hlm. 19.

<sup>15</sup>Ibnu ‘Ajībah, *al-Baḥr al-Madīd fī ...*, jld. I, hlm. 19.

Buzidi al-Ghumari. Suatu ketika, guru al-Buzidi berpesan kepada Ibnu ‘Ajībah, "Wahai Ahmad, anakku, salah satu syarat dari tarekat kita adalah kejujuran (al-sidqu) dan cinta (mahabbah)." Mendengar pesan ini, Ibnu ‘Ajībah meminta agar sang guru menuliskannya. Berkat dedikasinya, ia menjadi seorang yang menguasai ilmu hakikat.<sup>16</sup>

Guru al-Buzidi adalah seorang ulama terkemuka di Kabilah Ghumari, yang juga memiliki nasab kepada Abu Hasan al-Shadhili, pendiri tarekat Shadhiliyah. Ibnu ‘Ajībah berguru kepadanya selama kurang lebih 16 tahun. Meskipun ia seorang ummi (tidak dapat membaca dan menulis), atas kehendak Allah, ia dianugerahi pemahaman ilmu makrifat. Banyak ulama ahli tasawuf yang lahir dari ajarannya, termasuk Ibnu ‘Ajībah. Al-Kuhan menyatakan bahwa meskipun al-Buzidi tidak memiliki murid lain selain Ibnu ‘Ajībah, ia tetap dianggap sebagai ahli makrifat yang mengetahui banyak tentang Allah (ahlullah).<sup>17</sup> Ibnu ‘Ajībah wafat pada tanggal 7 Syawal tahun 1224 H, saat berziarah ke makam gurunya al-Buzidi, akibat penyakit ta'un. Ia menghembuskan nafas terakhir di kampung gurunya dan kemudian jenazahnya dibawa kembali ke Tetouan untuk dikuburkan.<sup>18</sup>

Dalam pendahuluan tafsir *al-Baḥr al-Madīd fī Tafsīr al-Qur’ān al-Majīd*, Ibnu ‘Ajībah menjelaskan bahwa ilmu tafsir berfungsi sebagai wadah pengetahuan yang optimal untuk menyampaikan pemikiran dan pendapat yang jelas. Namun, keinginan untuk menafsirkan al-Qur’an hanya muncul pada individu yang memiliki kecerdasan tinggi, yaitu mereka yang telah menguasai ilmu-ilmu zahir. Pemahaman mereka akan makna-makna al-Qur’an yang mendalam dan menawan merupakan hasil dari penguasaan ilmu-ilmu seperti bahasa Arab, ilmu Sharaf, Nahwu, Balaghah, Fiqh, Hadis, Sejarah, serta penguasaan tasawuf dan pembelajaran dari para ahli yang memiliki kemampuan spiritual (*ahl al-adhwaq*).<sup>19</sup>

Ibnu ‘Ajībah menekankan pentingnya penafsiran al-Qur’an dengan memenuhi berbagai syarat yang ketat. Seorang mufassir perlu memiliki pengetahuan yang luas dalam berbagai bidang ilmu agar dapat memahami isi syariat sebelum menyampaikan makna batin al-Qur’an. Selain itu, seseorang yang ingin menafsirkan al-Qur’an diwajibkan untuk belajar dari seorang guru spiritual yang juga menguasai ilmu syariat. Ia menyatakan bahwa al-Qur’an al-azim memiliki makna zahir yang dapat dipahami oleh mereka yang menguasai ilmu zahir, serta makna batin yang hanya dapat dipahami oleh mereka yang menguasai ilmu batin. Penafsiran batin tidak akan dapat dipahami kecuali oleh mereka yang telah mengalaminya sendiri. Mereka yang tidak mencapai pengetahuan tersebut sebaiknya menerima dan tidak terburu-buru untuk menolak, karena ilmu rasa berada di luar jangkauan akal dan tidak dapat dipahami hanya melalui pengetahuan yang umum.<sup>20</sup>

Untuk memperkuat pandangannya, Ibnu ‘Ajībah mengutip pernyataan terkenal dari Ibn ‘Athāillah al-Sakandari dalam kitabnya, *Lathāif al-Minan*. Ia menegaskan bahwa penafsiran dari kalangan sufi, yang terkadang tampak aneh, tidak berarti mengabaikan makna zahir. Makna zahir dapat dipahami secara linguistik, sementara makna batin hanya dapat dipahami oleh mereka yang hatinya dibukakan oleh Allah. Mereka tetap mengakui makna zahir dan memahami makna batin sesuai dengan anugerah Allah. Oleh karena itu, tidak ada larangan untuk mempelajari kedua makna tersebut, kecuali jika seseorang beranggapan bahwa suatu ayat hanya memiliki makna batin semata.<sup>21</sup>

<sup>16</sup>Ibnu ‘Ajībah, *al-Baḥr al-Madīd fī ...*, jld. I, hlm. 20.

<sup>17</sup>Ibnu ‘Ajībah, *al-Baḥr al-Madīd fī ...*, jld. I, hlm. 20.

<sup>18</sup>Ibnu ‘Ajībah, *al-Baḥr al-Madīd fī ...*, jld. I, hlm. 20.

<sup>19</sup>Ibnu ‘Ajībah, *al-Baḥr al-Madīd fī ...*, jld. I, hlm. 49.

<sup>20</sup>Ibnu ‘Ajībah, *al-Baḥr al-Madīd fī ...*, jld. I, hlm. 49.

<sup>21</sup>Ibnu ‘Ajībah, *al-Baḥr al-Madīd fī ...*, jld. I, hlm. 49.

Dari pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penafsiran batin al-Qur'an menurut Ibnu 'Ajībah bersifat eksklusif, hanya dapat dipahami oleh orang-orang tertentu. Ia berusaha menjelaskan kepada pembaca bahwa al-Qur'an tidak hanya memiliki makna zahir yang jelas, tetapi juga mengandung makna tersirat yang hanya dapat dipahami oleh individu yang terpilih. Namun, ia menegaskan bahwa keberadaan makna batin tidak untuk menafikan makna zahir, melainkan merupakan suatu keharusan yang selalu didahului oleh pemahaman makna zahir, dan makna batin hanya dapat dipahami oleh mereka yang telah dibukakan oleh Allah hatinya. Sebagai landasan bagi para sufi, Ibnu 'Ajībah mengutip hadis yang dikenal di kalangan sufi: "*Li kulli ayatin zahirun wa batinun wa haddun muttala.*"<sup>22</sup>

Di akhir pendahuluannya, Ibnu 'Ajībah menjelaskan bahwa motivasinya untuk menulis tafsir yang menggabungkan makna zahir dan isyarah berasal dari kedua gurunya, Sayyid al-Buzidi al-Hasani dan Maula al-'Arabi. Oleh karena itu, penyusunan tafsir ini tidak sepenuhnya merupakan inisiatif pribadi Ibnu 'Ajībah, melainkan juga dipengaruhi oleh peran guru-gurunya yang mendorongnya. Ia berharap tafsir ini dapat memberikan manfaat bagi banyak orang.<sup>23</sup>

Tafsir ini kemudian dinamakan *al-Baḥr al-Madīd fī Tafsīr al-Qur'ān al-Majīd*. Meskipun tidak ada penjelasan khusus mengapa ia memilih nama tersebut, makna dari *al-Baḥr* (samudera) dan *al-Madīd* (agung) menunjukkan bahwa Ibnu 'Ajībah ingin menegaskan bahwa al-Qur'an adalah kitab yang agung, bagaikan samudera yang luas, mengandung makna yang dalam dan beragam. Hal ini sejalan dengan keyakinan utama para sufi bahwa al-Qur'an memiliki makna yang berlapis-lapis, dan manusia memiliki potensi untuk mengungkap makna-makna tersebut. Para sufi terinspirasi oleh beberapa ayat al-Qur'an, seperti QS. al-Hijr [15]: 21 yang menyatakan bahwa tidak ada sesuatu pun melainkan di sisi Kami terdapat khazanahnya, dan Kami tidak menurunkannya kecuali dengan ukuran tertentu. Juga QS. Luqman [31]: 27 yang menyebutkan bahwa seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan lautan menjadi tinta, ditambah tujuh lautan lagi setelahnya, niscaya kalimat Allah tidak akan habis-habisnya dituliskan. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.<sup>24</sup>

## 2. Sifat Yahudi Pada Diri Muslim di Dalam Tafsir *Al-Baḥr al-Madīd fī Tafsīr al-Qur'ān al-Majīd*

Ibnu 'Ajībah di dalam *al-Baḥr al-Madīd fī Tafsīr al-Qur'ān al-Majīd* tidak hanya menafsirkan al-Qur'an dari perspektif lahir, tetapi juga dari sisi batin. Menurut Ibnu 'Ajībah, akal dan batin adalah dua hal yang saling terkait, berbeda dengan para mufassir sufi lainnya yang lebih menekankan pada aspek batin dalam penafsiran mereka. Dalam tafsirnya, Ibnu 'Ajībah menegaskan pentingnya hubungan antara syari'at dan hakikat. Ia berpendapat bahwa syari'at merupakan dimensi lahir yang harus diimbangi dengan pemikiran rasional, sedangkan hakikat adalah dimensi batin yang diperoleh melalui intuisi.<sup>25</sup> Dalam proses penafsiran al-Qur'an, Ibnu 'Ajībah selalu memulai dengan aspek lahiriyah (eksoteris) sebelum menjelaskan makna yang lebih dalam (esoteris). Dari penjelasannya, terlihat bahwa Ibnu 'Ajībah mengintegrasikan pemahaman tasawuf yang melibatkan batin dan lahir, dan hal ini juga tercermin dalam penafsirannya terhadap al-

<sup>22</sup>Ibnu 'Ajībah, *al-Baḥr al-Madīd fī ...*, jld. I, hlm. 49.

<sup>23</sup>Ibnu 'Ajībah, *al-Baḥr al-Madīd fī ...*, jld. I, hlm. 49.

<sup>24</sup>Moh. Azwar Hairul, *Mengkaji Tafsir Sufi ...*, hlm. 80.

<sup>25</sup>Ibnu 'Ajībah, *al-Baḥr al-Madīd fī ...*, jld. VII, hlm. 272-273.

Qur'an yang tidak mengabaikan makna esoteris maupun eksoteris dari ayat-ayatnya. Oleh karena itu, tafsir *al-Bahr al-Madīd fī Tafsīr al-Qur'ān al-Majīd* dapat dianggap sebagai kombinasi antara pendekatan isyârî dan linguistik, serta menggabungkan dua corak, yaitu linguistik dan sufisme dalam tafsirnya.<sup>26</sup> Dalam karyanya tersebut, Ibnu 'Ajībah mengidentifikasi beberapa karakteristik *naz'ah yahūdiah* yang terdapat dalam QS. Al-Baqarah [2]: 89, 96, 105, 111-112 dan QS. Āli 'Imrān [3]: 69-72, 75-76, 78 dan QS. Al-Maidah [5]: 41-43.

### a) Sifat Sombong (QS. Al-Baqarah [2]: 89)

وَلَمَّا جَاءَهُمْ كِتَابٌ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ مُصَدِّقٌ لِمَا مَعَهُمْ وَكَانُوا مِنْ قَبْلُ يَسْتَفْتِحُونَ عَلَى الَّذِينَ كَفَرُوا فَلَمَّا جَاءَهُمْ مَا عَرَفُوا كَفَرُوا بِهِ فَلَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الْكَافِرِينَ (سورة البقرة: 89)

Artinya: “Setelah sampai kepada mereka Kitab (*al-Qur'an*) dari Allah yang membenarkan apa yang ada pada mereka, sedangkan sebelumnya mereka memohon kemenangan atas orang-orang kafir, ternyata setelah sampai kepada mereka apa yang telah mereka ketahui itu, mereka mengingkarinya. Maka, laknat Allahlah terhadap orang-orang yang ingkar.” QS. al-Baqarah [2]: 89.

Ibnu 'Ajībah menyoroti banyak orang ketika disebutkan para wali yang terdahulu, mereka mengakui dan membenarkan mereka. Namun ketika disebutkan wali-wali di zaman mereka, mereka mengingkari dan menolak mereka, meskipun mereka secara umum meminta pertolongan kepada orang-orang di zaman mereka. Sifat seperti ini adalah kecenderungan yang mirip dengan sikap orang-orang Yahudi (*naz'ah yahūdiah*), yang percaya kepada sebagian dan mengingkari sebagian yang lain.<sup>27</sup>

Kemudian Ibnu 'Ajībah mengklasifikasikan jenis manusia dalam menetapkan dan menafikan keistimewaan ke dalam tiga kelompok:<sup>28</sup>

1. Kelompok pertama menetapkan keistimewaan untuk para wali yang terdahulu dan menafikannya untuk yang kemudian, mereka adalah orang-orang awam yang paling buruk.
2. Kelompok kedua mengakui keistimewaan baik yang lama maupun yang baru, dan berkata: '*Mereka tersembunyi di zaman mereka, maka Allah mengharamkan mereka dari keberkahan.*'
3. Kelompok ketiga mengakui keistimewaan di kalangan orang-orang di zaman mereka, mengenali mereka, mendapatkan keberuntungan bersama mereka, dan mengagungkan mereka. Mereka adalah orang-orang yang beruntung yang Allah kehendaki untuk mendekatkan diri kepada-Nya.

Dari paparan penafsiran di atas, Ibnu 'Ajībah menyoroti sifat sombong yang mirip dengan sikap orang-orang Yahudi (*naz'ah yahūdiah*). Term yang digunakan oleh Ibnu 'Ajībah dalam menggambarkan sifat sombong di dalam tafsirnya adalah *itsbat al-khusūsiyyah* yang berarti menetapkan keistimewaan pada diri sendiri dan mengingkari keistimewaan yang dimiliki oleh orang lain. Bahkan oleh Ibnu 'Ajībah mengklasifikasikan manusia dalam menetapkan dan menafikan keistimewaan menjadi tiga kelompok sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya.<sup>29</sup>

### b) Sifat Tamak dan Panjang Angan-Angan (QS. Al-Baqarah [2]: 96)

<sup>26</sup>Moh. Azwar Hairul, *Mengkaji Tafsir Sufi ...*, hlm. 87.

<sup>27</sup>Ibnu 'Ajībah, *al-Bahr al-Madīd fī ...*, jld. I, hlm. 133.

<sup>28</sup>Ibnu 'Ajībah, *al-Bahr al-Madīd fī ...*, jld. I, hlm. 133.

<sup>29</sup>Ibnu 'Ajībah, *al-Bahr al-Madīd fī ...*, jld. I, hlm. 133.

وَلْتَجِدْنَهُمْ أَحْرَصَ النَّاسِ عَلَى حَيَاةٍ وَمِنَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا يَوَدُّ أَحَدُهُمْ لَوْ يُعَمَّرُ أَلْفَ سَنَةٍ وَمَا هُوَ بِمُرْخَرْجِهِ مِنَ الْعَذَابِ  
أَنْ يُعَمَّرَ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِمَا يَعْمَلُونَ (سورة البقرة: 96)

Artinya: “Engkau (Nabi Muhammad) sungguh-sungguh akan mendapati mereka (orang-orang Yahudi) sebagai manusia yang paling tamak akan kehidupan (dunia), bahkan (lebih tamak) daripada orang-orang musyrik. Tiap-tiap orang (dari) mereka ingin diberi umur seribu tahun, padahal umur panjang itu tidak akan menjauhkan mereka dari azab. Allah Maha Melihat apa yang mereka kerjakan.”  
QS. al-Baqarah [2]: 96.

Menurut Ibnu ‘Ajībah berpendapat inti ayat ini dapat dipahami bahwa setiap orang yang memperpendek harapannya, memperbaiki amalnya, dan menyiapkan hatinya untuk bertemu dengan Allah Sang Kekasih, serta menghabiskan waktu singkat ini dengan hal-hal yang mendekatkannya kepada-Nya, maka kedekatannya kepada Allah sebanding dengan kecintaannya untuk bertemu dengan-Nya. Dan setiap orang yang memperpanjang harapannya dan berambisi untuk tinggal di dunia yang fana ini, maka jaraknya dari Allah sebanding dengan kecintaannya untuk tinggal, kecuali bagi mereka yang mencintai kehidupan untuk menambah amal atau untuk naik ke derajat dan keadaan yang lebih baik, maka tidak ada masalah dengan itu. Ibnu ‘Ajībah menegaskan bahwa siapa pun yang sangat berambisi untuk hidup di dunia yang fana ini, maka dalam dirinya terdapat kecenderungan yang mirip dengan sikap orang-orang Yahudi (*naz’ah yahūdiah*).<sup>30</sup>

Kemudian Ibnu ‘Ajībah mengklasifikasikan manusia dalam hal panjang dan pendeknya harapan, menjadi dua kelompok. Pertama, orang yang memperpanjang harapannya sehingga semakin malas dan lemah dalam amalnya. Kedua, orang yang memperpendek harapannya dan menjadikan takwa sebagai modalnya, serta ibadah sebagai pekerjaannya, dan tidak melampaui harapannya dari saat ini. Orang seperti ini telah diangkat oleh taufik-Nya, dipakaikan jubah-Nya dan diberikan keindahan serta cahaya-Nya.<sup>31</sup>

Dari tafsiran di atas, Ibnu ‘Ajībah menyebutkan bahwa terdapat dua sikap orang-orang Yahudi (*naz’ah yahūdiah*) yaitu *ṭama*’ (tamak) dan *ṭūlu al-‘amal* (panjang angan-angan). Jika dilihat dari konteks, ayat ini menggambarkan tentang ketamakan Yahudi pada masa Nabi Muhammad saw. Tamak menurut Ibnu ‘Ajībah adalah ketertarikan hati kepada apa yang ada di tangan makhluk dan kerinduan hati kepada selain Allah, yang merupakan akar dari pohon kehinaan. Oleh karena itu, tidak ada cabang dari pohon kehinaan yang menjulang kecuali di atas benih tamak. Beliau melanjutkan bahwa sesungguhnya tamak adalah akar dari kehinaan, karena pemilik tamak telah meninggalkan Tuhan yang Maha Mulia dan terikat kepada hamba yang hina, sehingga ia merendahkan dirinya. Ia meninggalkan Tuhan yang mulia dan terikat kepada hamba yang miskin, sehingga ia pun menjadi miskin seperti hamba tersebut. Ia menurunkan harapannya kepada yang rendah dan hina, padahal Allah memberikan rezeki kepada hamba-Nya sesuai dengan harapannya. Selain itu, ia menjadi hamba Allah yang bebas dari selain-Nya, tetapi ia justru menjadi hamba bagi makhluk dan hamba bagi dirinya sendiri serta hawa nafsunya. Karena sesungguhnya, selama kamu mencintai sesuatu dan tamak terhadapnya, kamu akan menjadi hamba baginya. Namun, jika kamu putus asa dari sesuatu dan mengangkat harapanmu darinya, maka kamu akan bebas darinya.<sup>32</sup>

<sup>30</sup>Ibnu ‘Ajībah, *al-Bahr al-Madīd fī ...*, jld. I, hlm. 139.

<sup>31</sup>Ibnu ‘Ajībah, *al-Bahr al-Madīd fī ...*, jld. I, hlm. 139.

<sup>32</sup>Ibnu ‘Ajībah, *Iqaz al-Himam fī Syarh al-Hikam*, (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2016), hlm. 158.

### c) Sifat Iri Hati (QS. Al-Baqarah [2]: 105)

مَا يَوَدُّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَلَا الْمُشْرِكِينَ أَنْ يُنَزَّلَ عَلَيْكُمْ مِنْ خَيْرٍ مِنْ رَبِّكُمْ وَاللَّهُ يَخْتَصُّ بِرَحْمَتِهِ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ (سورة البقرة: 105)

Artinya: “Orang-orang kafir dari golongan Ahlulkitab dan orang-orang musyrik tidak menginginkan diturunkannya kepadamu suatu kebaikan dari Tuhanmu. Akan tetapi, secara khusus Allah memberikan rahmat-Nya kepada orang yang Dia kehendaki. Allah pemilik karunia yang besar.” QS. al-Baqarah [2]: 105.

Dalam ayat ini terdapat dua peringatan, pertama, bahwa siapa pun yang merasa iri terhadap orang-orang yang memiliki keistimewaan dan mengingkari mereka, maka dalam dirinya terdapat kecenderungan yang mirip dengan sikap orang-orang Yahudi (*naz'ah yahūdiah*), dan ini adalah salah satu sifat orang-orang musyrik. Kedua, bahwa rasa iri terhadap orang-orang yang memiliki keistimewaan dan pengingkaran terhadap mereka adalah hal yang umum dan merupakan tradisi yang telah berlalu. Oleh karena itu, orang yang ingin mendekatkan diri kepada Allah harus mempersiapkan dirinya untuk itu dan menyadari bahwa apa yang dikatakan kepadanya hanyalah apa yang telah dikatakan kepada orang-orang sebelum mereka, dan tidak akan kamu temukan perubahan dalam sunnah Allah. Tidak ada satu pun nikmat kecuali ada orang yang iri terhadapnya.<sup>33</sup>

Dalam ayat di atas Ibnu ‘Ajībah menyoroti sifat iri hati merupakan bagian dari sikap orang-orang Yahudi (*naz'ah yahūdiah*). Di dalam tafsirnya Ibnu ‘Ajībah menyebutkan sifat *hasad* (iri hati). Konteks ayat tersebut adalah Yahudi dan Nasrani yang seharusnya mendukung turunnya risalah kepada Nabi Muhammad SAW dan turunnya kitab suci sama Al-Quran, justru dengan kesombongan, mereka malah bersekutu dengan para pemeluk agama syirik dan bahu membahu memerangi kaum muslimin. Menurut Ibnu ‘Ajībah iri hati adalah sifat yang tercela, tidak ada yang dapat membersihkannya kecuali orang-orang yang saleh. Dan setiap orang yang masih memiliki sisa iri hati tidak akan dapat mencium aroma pengetahuan. Seandainya mereka mengenal Allah, mereka tidak akan menemukan orang yang patut diiri. Telah dikatakan: “Orang yang iri hati tidak akan pernah menjadi penguasa”.

Ibnu ‘Ajībah berpendapat orang yang iri hati merugikan dirinya sendiri dengan tiga kerugian. Pertama, memperoleh dosa karena iri hati adalah haram. Kedua, buruknya akhlak terhadap Allah Ta'ala, karena hakikat iri hati adalah kebencian terhadap karunia Allah kepada orang lain dan mengeluh terhadap Allah dalam perbuatan-Nya. Ketiga, hatinya terluka dan banyaknya kekhawatiran dan kesedihannya Orang yang iri hati tidak akan pernah lepas dari api hijab dan kesedihan hisab, sedangkan orang yang membersihkan diri dari iri hati akan masuk ke dalam surga ridha dan tunduk di sisi kekasih-Nya, yaitu tempat istirahat dan keamanan di dunia dan akhirat, yaitu tempat yang teduh.<sup>34</sup>

### d) Sifat Tidak Adil dalam Menilai Sesuatu (QS. Al-Baqarah [2]: 111-112)

وَقَالُوا لَنْ يَدْخُلَ الْجَنَّةَ إِلَّا مَنْ كَانَ هُودًا أَوْ نَصَارَى تِلْكَ أَمَانِيُّهُمْ قُلْ هَاتُوا بُرْهَانَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (111) بَلَى مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ أَجْرُهُ عِنْدَ رَبِّهِ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ (سورة البقرة: 111)

Artinya: “Mereka (Yahudi dan Nasrani) berkata, “Tidak akan masuk surga kecuali orang Yahudi atau Nasrani.” Itu (hanya) angan-angan mereka. Katakanlah (Nabi

<sup>33</sup>Ibnu ‘Ajībah, *al-Bahr al-Madīd fī ...*, jld. I, hlm. 148.

<sup>34</sup>Ibnu ‘Ajībah, *al-Bahr al-Madīd fī ...*, jld. I, hlm. 517.

*Muhammad), "Tunjukkan bukti kebenaranmu jika kamu orang-orang yang benar." Tidak demikian! Orang yang menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah serta berbuat ihsan, akan mendapat pahala di sisi Tuhannya, tidak ada rasa takut yang menimpa mereka, dan mereka pun tidak bersedih." QS. al-Baqarah [2]: 111-112.*

Di antara hal yang terjadi pada sebagian orang fakir adalah mereka mengkhuskan keistimewaan bagi diri mereka dan bagi siapa yang mengikuti guru mereka, serta menafikannya dari orang lain. Ini adalah kecenderungan yang mirip dengan sikap orang-orang Yahudi (*naz'ah yahūdiah*), dan merupakan pelecehan kuasa Ilahi. Maka dikatakan kepada mereka: *"Itu adalah harapan-harapan kosong kalian, sebenarnya orang lain juga akan mendapatkannya. Siapa pun yang berniat kepada Allah dengan tulus, maka dia akan menemukannya, dan Allah akan menepati janjinya. Siapa yang tunduk kepada Allah dan mengikuti para wali Allah, maka baginya adalah pahala di sisi Tuhannya, yaitu pengetahuan tentang-Nya, dan tidak ada rasa takut baginya dari pemutusan hubungan, dan dia tidak akan bersedih atas kehilangan bagiannya dari pengetahuan. Dan semoga Allah memberikan taufik, dan Dia adalah petunjuk ke jalan yang lurus."*<sup>35</sup>

Ketika orang-orang Nasrani dari Najran datang kepada Nabi Muhammad saw, orang-orang Yahudi mendengar tentang mereka, lalu mereka datang kepada mereka dan berdebat hingga saling mencela. Orang-orang Yahudi mengingkari Isa, ajarannya, dan Injil, sementara orang-orang Nasrani mengingkari Musa dan Taurat.<sup>36</sup>

Dari penjelasan di atas, terdapat sifat Yahudi yang mengklaim eksklusif terhadap surga. Ibnu 'Ajbah menjelaskan bahwa orang-orang Yahudi dan Nasrani masing-masing mengklaim bahwa hanya mereka yang akan masuk surga. Sikap ini mencerminkan eksklusivitas dan ketidakadilan dalam pandangan mereka terhadap agama lain. Mereka berusaha untuk menegaskan bahwa hanya pengikut agama mereka yang berhak mendapatkan keselamatan, yang menunjukkan sikap intoleransi dan fanatisme.

### e) Sifat Dengki (QS. Āli 'Imrān [3]: 69-71)

وَدَّتْ طَائِفَةٌ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَوْ يُضِلُّوكُمْ وَمَا يُضِلُّونَ إِلَّا أَنْفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ (69) يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لِمَ تَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَأَنْتُمْ تَسْهَوْنَ (70) يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لِمَ تَلْبِسُونَ الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُونَ الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ (سورة آل عمران: 71-69)

Artinya: *"Segolongan Ahlulkitab ingin menyesatkan kamu. Padahal, mereka tidak menyesatkan (siapa pun), kecuali diri mereka sendiri. Akan tetapi, mereka tidak sadar. Wahai Ahlulkitab, mengapa kamu mengingkari ayat-ayat Allah, padahal kamu mengetahui (kebenarannya)? Wahai Ahlulkitab, mengapa kamu mencampuradukkan yang hak dengan yang batil dan kamu menyembunyikan kebenaran, padahal kamu mengetahui?"* QS. Āli 'Imrān [3]: 69-71.

Ibnu 'Ajbah mengatakan ayat di atas bahwa saat ini banyak orang yang memiliki kekuasaan dan kedudukan dari keturunan orang-orang saleh, dan dari mereka yang mengaku sebagai keturunan mereka, ketika mereka melihat seseorang yang menonjol dengan keistimewaan di zaman mereka, mereka berharap agar orang tersebut tersesat dan memadamkan cahaya mereka, karena takut akan hilangnya kekuasaan mereka. Dan

<sup>35</sup>Ibnu 'Ajbah, *al-Bahr al-Madīd fī ...*, jld. I, hlm. 153.

<sup>36</sup>Ibnu 'Ajbah, *al-Bahr al-Madīd fī ...*, jld. I, hlm. 153.

mereka tidak menyesatkan kecuali diri mereka sendiri, dan mereka tidak menyadari, "(Dan Allah akan menyempurnakan cahaya-Nya meskipun orang-orang kafir membencinya)." Sifat dengki ini adalah kecenderungan yang mirip dengan sikap orang-orang Yahudi (*naz'ah yahūdiyah*) yang disebabkan oleh rasa iri, dan orang yang iri tidak akan berkuasa. Sebagian dari mereka mengakui keistimewaan orang lain, tetapi menyembunyikannya meskipun mereka menyaksikan kebenarannya. Maka dikatakan kepada mereka: "Mengapa kalian mengingkari ayat-ayat Allah padahal kalian menyaksikannya? Dan mengapa kalian mencampuradukkan kebenaran dengan kebatilan, serta menyembunyikan kebenaran padahal kalian mengetahuinya?" Kemudian Allah Yang Maha Tinggi menyebutkan tipu daya dan siasat kosong dari Ahli Kitab.<sup>37</sup>

Dengki menurut al-Qusyairi adalah sifat yang dimiliki seseorang yang selalu menginginkan hilangnya kenikmatan orang lain, baik hasilnya dimaksudkan kembali kepadanya atau tidak. Ini termasuk perbuatan yang diharamkan karena di dalamnya terdapat penganiayaan pada apa-apa yang dinisbatkan pada Allah.<sup>38</sup> Mengenai sifat dengki al-Qusyairi berpendapat bahwa "Begitulah sifat orang yang dengki, keluhan hatinya meningkat saat melihat kebaikan, dan hatinya tidak senang kecuali dengan datangnya musibah. Tidak ada obat untuk luka si iri, karena ia tidak puas kecuali dengan hilangnya nikmat. Oleh karena itu, mereka berkata: 'Semua permusuhan bisa diharapkan untuk diakhiri, kecuali permusuhan dari orang yang dengki padamu.' Dan sesungguhnya Allah segera memberikan hukuman kepada si dengki, yaitu kesedihan hatinya saat melihat keselamatan orang yang didengki, karena nikmat bagi yang diiri adalah sebuah ujian, dan kesepian bagi si dengki adalah sebuah ujian."<sup>39</sup>

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa sifat dengki menurut Ibnu 'Ajībah mencakup harapan untuk menyesatkan orang lain, penolakan terhadap kebenaran, dan kecenderungan untuk menyembunyikan keunggulan orang lain. Sifat ini tidak hanya merugikan individu yang terlibat, tetapi juga masyarakat secara keseluruhan. Oleh karena itu, penting bagi setiap individu untuk mengatasi rasa iri dan dengki, serta berusaha untuk menerima kebenaran dan keunggulan orang lain demi kebaikan bersama. Sifat dengki hanya akan membawa kepada kerugian dan kehampaan, sedangkan penerimaan dan penghargaan terhadap kebenaran akan membawa kepada kemajuan dan kedamaian.

#### f) Sifat Mengajak Kepada Keburukan (QS. Āli 'Imrān [3]: 72)

وَقَالَتْ طَائِفَةٌ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ آمَنُوا بِالَّذِي أُنزِلَ عَلَى الَّذِينَ آمَنُوا وَجَهِ النَّهَارِ وَكَفَرُوا آخِرَهُ لَعْنُهُمْ يُرْجَعُونَ (سورة آل عمران: 72)

Artinya: "Segolongan Ahlulkitab berkata (kepada sesamanya), "Berimanlah kamu pada apa yang diturunkan kepada orang-orang yang beriman pada awal siang dan ingkarlah pada akhir (siang) agar mereka kembali (pada kekufuran)." QS. Āli 'Imrān [3]: 72.

Ibnu 'Ajībah menafsirkan bahwa saat ini banyak orang yang memasuki jalan suatu kaum (tarekat), kemudian beban itu terasa berat bagi mereka, sehingga mereka keluar dari jalan tersebut, baik karena kelemahan mereka dalam memikulnya, atau karena mereka masuk dengan niat menguji, atau dengan cara yang licik untuk orang lain. Ketika salah

<sup>37</sup>Ibnu 'Ajībah, *al-Bahr al-Madīd fi ...*, jld. I, hlm. 367.

<sup>38</sup>al-Qusyairi, *al-Risalah al-Qusyariah*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), hlm. 213.

<sup>39</sup>al-Qusyairi, *Lathaifu al-Isyarah – Tafsir al-Qusyairi*, (Mesir: al-Haiah al-Misriyyah al-'Ammah li al-Kitab, tt), hlm. 237.

satu dari mereka keluar dari jalan tersebut, orang-orang berkata: "Jika ini benar, mengapa si Fulan keluar darinya?" Mereka pun menghalangi orang lain untuk masuk dan bertahan di dalamnya (tarekat). kecenderungan yang mirip dengan sikap orang-orang Yahudi (*naz'ah yahūdiah*), mereka berkata: "Berimanlah di awal hari dan ingkarilah di akhir hari agar mereka kembali." <sup>40</sup>

Dan Nabi Muhammad saw bersabda:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ، حَدَّثَنَا أَبُو عُمَرَ الصَّنَعَانِيُّ، مِنَ الْيَمَنِ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «لَتَنْبَغَنَّ سَنَنٌ مَن كَانَ قَبْلَكُمْ، شَبْرًا شَبْرًا وَذِرَاعًا بِذِرَاعٍ، حَتَّى لَوْ دَخَلُوا جُحْرَ ضَبِّ تَبَعْتُمُوهُمْ»، قُلْنَا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، الْيَهُودُ وَالنَّصَارَى؟ قَالَ: «فَمَنْ» <sup>41</sup> (رواه البخاري)

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami [Muhammad bin Abdul Aziz] telah menceritakan kepada kami [Abu Umar Ash Shan'ani] dari Yaman dari [Zaid bin Aslam] dari [Atha bin Yasar] dari [Abu Sa'id Al Khudzri] dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Sungguh, engkau akan mengikuti tradisi orang-orang sebelum kalian, sehasta demi sehasta, sejengkal demi sejengkal, hingga kalaulah mereka masuk liang biawak, niscaya kalian mengikuti mereka." Kami bertanya, "Wahai Rasulullah, Yahudi dan nasranikah?" Nabi menjawab: "Siapa lagi kalau bukan mereka?". (H.R. Bukhārī).

Dari tafsiran di atas, dapat dipahami bahwa sifat mengajak kepada keburukan menurut Ibnu 'Ajībah mencakup manipulasi, ketidakjujuran, dan penghalangan terhadap kebenaran. Tindakan sekelompok ulama Yahudi yang berpura-pura masuk Islam untuk menyesatkan orang lain mencerminkan sifat licik yang berusaha merusak keimanan umat. Selain itu, perilaku orang-orang yang keluar dari jalan spiritual dan mengajak orang lain untuk meragukan kebenaran juga menunjukkan dampak negatif yang dapat merusak masyarakat. Oleh karena itu, penting bagi setiap individu untuk memiliki niat yang tulus dalam mencari kebenaran dan menjaga integritas dalam iman mereka.

### g) Sifat Zindik (QS. Āli 'Imrān [3]: 75-76)

وَمِنَ أَهْلِ الْكِتَابِ مَنْ إِنْ تَأْمَنَهُ بِقِنطَارٍ يُؤَدِّهِ إِلَيْكَ وَمِنْهُمْ مَنْ إِنْ تَأْمَنَهُ بِدِينَارٍ لَا يُؤَدِّهِ إِلَيْكَ إِلَّا مَا دُمْتَ عَلَيْهِ قَائِمًا ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا لَيْسَ عَلَيْنَا فِي الْأُمِّيِّينَ سَبِيلٌ وَيَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ الْكُذِبَ وَهُمْ يَعْلَمُونَ (75) بَلَىٰ مَنْ أَوْفَىٰ بِعَهْدِهِ وَاتَّقَىٰ فَإِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَّقِينَ (سورة آل عمران: 76-75)

Artinya: "Di antara Ahlulkitab ada orang yang jika engkau percayakan kepadanya harta yang banyak, niscaya dia mengembalikannya kepadamu. Akan tetapi, ada (pula) di antara mereka orang yang jika engkau percayakan kepadanya satu dinar, dia tidak mengembalikannya kepadamu, kecuali jika engkau selalu menagihnya. Yang demikian itu disebabkan mereka berkata, "Tidak ada dosa bagi kami terhadap orang-orang umi." Mereka mengatakan hal yang dusta terhadap Allah, padahal mereka mengetahui. Bukan begitu! Siapa yang menepati janji dan bertakwa, sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertakwa." QS. Āli 'Imrān [3]: 75-76.

Ibnu 'Ajībah menafsirkan ayat di atas bahwa beberapa orang fakir yang memasuki negeri hakikat, sehingga hilang dari hatinya rasa hormat terhadap syariat, sehingga ia bersikap sembrono terhadap harta orang lain dan mengabaikan kehormatan hamba,

<sup>40</sup>Ibnu 'Ajībah, *al-Bahr al-Madīd fi ...*, jld. I, hlm. 368.

<sup>41</sup>Bukhari, *Shahīh al-Bukhārī*, No. Hadis 2996, (Bairut: Dār Thauq al-Najah, t.t.), jld. IX, hlm.

sehingga tidak ada yang bisa dipercaya untuk menjaga harta atau keluarga. Jika engkau menitipkan sesuatu kepadanya atau bertransaksi dengannya, ia tidak akan mengembalikannya kepadamu kecuali jika engkau terus menuntutnya. Ini adalah zindik dan kecenderungan sikap orang-orang Yahudi (*naz'ah yahūdiah*), yang tidak disetujui oleh orang yang paling rendah, apalagi oleh mereka yang mengaku mengklaim sebagai yang tertinggi. Dalam beberapa hikmah disebutkan: "*kesempurnaan agama adalah meninggalkan pengkhianatan,*" dan kebangkrutan yang paling besar adalah mengkhianati orang lain. Dalam hadis disebutkan: "*Ada tiga hal yang jika ada pada seseorang, maka ia adalah seorang munafik, meskipun ia shalat dan berpuasa serta mengaku sebagai orang beriman: jika ia berbicara, ia berdusta; jika ia berjanji, ia ingkar; dan jika ia diberi amanah, ia berkhianat.*" Jika ia membela dirinya yang penuh nafsu dan berkata: "*Tidak ada kewajiban bagi kami terhadap barang-barang orang awam,*" maka ia telah melepaskan diri dari ikatan Islam dan berhak untuk dihukum. Allah Yang Maha Tahu.<sup>42</sup>

Dari penjelasan di atas, terlihat bahwa sifat zindiq menurut Ibnu 'Ajbah mencakup hilangnya rasa hormat terhadap syariat, ketidakpercayaan, pengkhianatan, dan kecenderungan munafik. Individu yang terjerumus dalam perilaku ini tidak hanya merugikan diri mereka sendiri, tetapi juga masyarakat dan agama. Oleh karena itu, penting bagi setiap individu untuk menjaga integritas dan menghormati amanah, serta memahami bahwa pencarian spiritual harus selalu diimbangi dengan penghormatan terhadap syariat dan norma-norma agama.

#### **h) Sifat Memutar Balikkan Fakta (QS. Āli 'Imrān [3]: 78)**

وَإِنَّ مِنْهُمْ لَفَرِيقًا يَلُؤُونَ أَلْسِنَتَهُمْ بِالْكِتَابِ لِتَحْسَبُوهُ مِنَ الْكِتَابِ وَمَا هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ وَمَا هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ وَيَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ الْكُذِبَ وَهُمْ يَعْلَمُونَ (سورة آل عمران: 72)

Artinya: "*Sesungguhnya di antara mereka (Bani Israil) ada segolongan yang memutar-mutar lidahnya (ketika membaca) Alkitab agar kamu menyangka (yang mereka baca) itu sebagian dari Alkitab. Padahal, itu bukan dari Alkitab. Mereka berkata, "Itu dari Allah." Padahal, itu bukan dari Allah. Mereka mengatakan hal yang dusta terhadap Allah, sedangkan mereka mengetahuinya.*" QS. Āli 'Imrān [3]: 78.

Ibnu 'Ajbah menafsirkan ayat di atas bahwa ayat ini juga berlaku bagi para ulama *su'*, yang memberikan fatwa yang tidak diketahui, demi kepentingan duniawi yang mereka ambil, serta bagi para hakim yang zalim yang memutuskan berdasarkan hawa nafsu, dan bergantung pada pendapat-pendapat yang lemah, lalu mereka berkata: "*Itu dari sisi Allah,*" padahal itu bukan dari sisi Allah. Ini merupakan kecenderungan sikap orang-orang Yahudi (*naz'ah yahūdiah*).<sup>43</sup>

Begitu pula, sebagian orang yang mengaku sebagai fakir, berpura-pura di hadapan masyarakat, mengharapkan apa yang ada di tangan mereka dari harta yang sedikit, dengan menunjukkan kepada mereka ilmu, pengetahuan, dan hikmah, yang mereka putar-putar lidah mereka dengan itu, sementara hati mereka kosong dari makna tersebut. Maka tampak dari luar seolah-olah apa yang mereka tunjukkan itu sesuai dengan hati mereka, dan bahwa mereka mengamalkannya, tetapi batin mereka membantah hal itu. (Dan Allah memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus).<sup>44</sup>

<sup>42</sup>Ibnu 'Ajbah, *al-Bahr al-Madīd fī ...*, jld. I, hlm. 371.

<sup>43</sup>Ibnu 'Ajbah, *al-Bahr al-Madīd fī ...*, jld. I, hlm. 373.

<sup>44</sup>Ibnu 'Ajbah, *al-Bahr al-Madīd fī ...*, jld. I, hlm. 373.

Imam Al-Ghazali memaknai ulama *su'* adalah ulama jahat atau ulama duniawi, dan menyifati mereka demikian karena kerendahan kedudukan mereka di sisi Allah dan kehinaan semangat mereka di mana mereka menggunakan sesuatu yang terpuji untuk sesuatu yang tercela. Mereka adalah orang (yang dengan) meraih (ilmunya bertujuan untuk kesenangan dunia,) hidup senang dengan perhiasan dunia, yaitu menghias rumah dengan permadani mewah, menggantungkan gorden padanya, menghiasi diri dengan pakaian luks, dan memperindah rumah dengan kasur yang elok, (mendapatkan) dengan ilmunya (pangkat dan kedudukan) yang tinggi (pada penduduk) dunia.<sup>45</sup>

### i) Sifat Mengikuti Hawa Nafsu dalam Beragama (QS. Al-Maidah [5]: 41-43)

... وَمِنَ الَّذِينَ هَادُوا سَمَّاعُونَ لِلْكَذِبِ سَمَّاعُونَ لِقَوْمٍ آخَرِينَ لَمْ يَأْتُواكَ بِكَلِمٍ مِّنْ بَعْدِ مَوَاضِعِهِ يَفُوتُونَ إِنْ أَوْتَيْتَهُمْ هَذَا فَخَذُوهُ وَإِنْ لَمْ تُؤْتُوهُ فَاخْذَرُوا وَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ فِتْنَتَهُ فَلَنْ تَمْلِكَ لَهُ مِنْ اللَّهِ شَيْئًا أُولَئِكَ الَّذِينَ لَمْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يُطَهِّرْ قُلُوبَهُمْ لَهُمْ فِي الدُّنْيَا خِزْيٌ وَلَهُمْ فِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ (41) سَمَّاعُونَ لِلْكَذِبِ أَكْأَلُونَ لِللَّسِّخْتِ فَإِنْ جَاءُوكَ فَاحْكُم بَيْنَهُمْ أَوْ أَعْرِضْ عَنْهُمْ وَإِنْ تُعْرِضْ عَنْهُمْ فَلَنْ يَصْرِوْكَ شَيْئًا وَإِنْ حَكَمْتَ فَاحْكُم بَيْنَهُمْ بِالْقِسْطِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ (42) وَكَيْفَ يُحْكِمُونَكَ وَعِنْدَهُمُ التَّوْرَةُ فِيهَا حُكْمُ اللَّهِ ثُمَّ يَتَوَلَّوْنَ مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ وَمَا أُولَئِكَ بِالْمُؤْمِنِينَ (سورة المائدة: 43-41)

Artinya: "...juga orang-orang Yahudi (Mereka adalah) orang-orang yang sangat suka mendengar (berita-berita) bohong lagi sangat suka mendengar (perkataan-perkataan) orang lain yang belum pernah datang kepadamu. Mereka mengubah firman-firman (Allah) setelah berada di tempat-tempat yang (sebenar)-nya. Mereka mengatakan, "Jika ini yang diberikan kepada kamu, terimalah. Jika kamu diberi yang bukan ini, hati-hatilah." Siapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, maka sekali-kali engkau tidak akan mampu menolak sesuatu pun dari Allah. Mereka itu adalah orang-orang yang Allah tidak hendak menyucikan hati mereka. Di dunia mereka mendapat kehinaan dan di akhirat akan mendapat azab yang sangat berat. Mereka (orang-orang Yahudi itu) sangat suka mendengar berita bohong lagi banyak memakan makanan yang haram. Maka, jika mereka datang kepadamu (Nabi Muhammad untuk meminta putusan), berilah putusan di antara mereka atau berpalinglah dari mereka. Jika engkau berpaling, mereka tidak akan membahayakanmu sedikit pun. Akan tetapi, jika engkau memutuskan (perkara mereka), putuskanlah dengan adil. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang adil. Bagaimana mereka menjadikanmu sebagai hakim mereka, sedangkan mereka mempunyai Taurat yang di dalamnya (ada) hukum Allah, kemudian mereka berpaling (dari putusanmu) setelah itu? Mereka benar-benar bukanlah orang-orang mukmin." QS. Al-Maidah [5]: 41-43.

Ibnu 'Ajibah menafsirkan ayat di atas bahwa siapa saja yang telah mencapai usia tua dan mengklaim dirinya berada di *maqam murabbi* (pendidik spiritual), tetapi dia memerintahkan para pengikutnya untuk mengambil *rukhsah* (keringanan) dalam syariat, bertahan dengan kebiasaan-kebiasaan duniawi, dan mengatakan kepada mereka: 'Jika ini diberikan kepada kalian, ambillah.' Lalu dia mengklaim bahwa itu adalah sunnah, tetapi jika mereka tidak mendapatkan hal tersebut dan bertemu dengan seseorang yang memerintahkan mereka untuk menundukkan nafsu, merendahkan diri, menyerahkan harta, dan menentang kebiasaan (yang bertentangan dengan syariat), dia memperingatkan agar menjauhinya. Maka, siapa pun yang dalam keadaan seperti itu, ayat al-Qur'an ini mencelanya, karena dia telah menjerumuskan dirinya ke dalam fitnah cinta kedudukan

<sup>45</sup>Sayyid Muhammad Al-Husaini Az-Zabidi, *Ithafus Sadatil Muttaqin bi Syarhi Ihya'i Ulumiddin*, (Beirut: Muassasatut Tarikh Al-Arabi, 1994), juz I, hlm. 348.

dan penipuan terhadap para pengikutnya. Allah berfirman: ‘Barang siapa yang Allah kehendaki untuk diberi fitnah (kesesatan), maka kamu sekali-kali tidak akan mampu menolongnya dari (ketentuan) Allah.’ Mereka itulah orang-orang yang Allah tidak menghendaki untuk menyucikan hati mereka dari hawa nafsu, dan tidak menyucikan pandangan batin mereka dari memandang selain Allah.<sup>46</sup> Ibnu ‘Ajībah melanjutkan bahwa mengingat Allah adalah obat dan mengingat selain-Nya adalah penyakit. Tanda-tanda orang-orang yang bodoh adalah takut kepada manusia karena dosa mereka, tapi dia tidak takut kepada dirinya sendiri padahal dia juga berdosa.<sup>47</sup>

Penyucian hati tergantung pada upaya menundukkan nafsu, dan penundukkan nafsu hanya bisa dilakukan dengan melawan apa yang memberatkan nafsu, seperti kerendahan hati, kemiskinan, dan berbagai amalan yang berat bagi jiwa. Barang siapa yang tidak menyucikan hatinya dari hawa nafsu, dia akan hidup di dunia dalam kehinaan akibat hijab (penutup batin), terpenjara dalam lingkaran dirinya, dan terkungkung dalam jasadnya. Di akhirat, dia akan mendapatkan teguran yang keras, karena telah mencoba memasuki maqam orang-orang sejati (ahli hakikat), padahal dia jauh dari maqam itu. Kepada para pengikutnya yang hanya mengejar rukhsah, dikatakan: ‘Mereka adalah orang-orang yang suka mendengar kebohongan dan memakan harta haram.’<sup>48</sup>

Ibnu ‘Ajībah mengatakan bahwa orang yang terpenjara dalam belenggu syahwat dan keinginan nafsunya, sesungguhnya mereka seharusnya bebas, padahal semua itu adalah milik mereka. Seandainya kamu menjauh dari cinta kepada hal-hal tersebut dan mencintai Sang Pencipta, maka semua itu akan menjadi pelayan bagimu. Namun, ketika mereka terjerat dalam cinta kepada hal-hal tersebut dan melayani nafsu untuk mencarinya, maka mereka menjadi hamba bagi hal-hal itu dan terkurung di dalamnya. Oleh karena itu, menangislah untuk diri seperti seorang yang kehilangan, dan mohonlah kepada Tuhan untuk membebaskan diri dari belenggu syahwat dan hawa nafsu.<sup>49</sup>

Dalam menundukkan hawa nafsu Ibnu ‘Ajībah menekankan perlunya jihad. Jihad melawan hawa nafsu memiliki tiga masa, yaitu pertama masa duhulu, yang berarti seorang hamba sebaiknya melupakan masa lalunya dan tidak mengingatkannya kecuali dosaduanya untuk disesali dan bertaubat. Kedua, masa sekarang dengan menyibukkan diri untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. Ketiga masa yang akan datang dengan bertawakkal kepada Allah terhadap masa depannya.<sup>50</sup>

Syaikh Abu Abbas al-Mursi berkata: ‘Barang siapa di antara fuqara (kaum miskin sufi) di zaman ini yang mendengarkan nyanyian-nyanyian (yang tidak bermanfaat) dan memakan harta penguasa zalim, maka dalam dirinya ada sifat Yahudi.’ Allah Ta’ala berfirman: ‘Mereka adalah orang-orang yang suka mendengar kebohongan dan memakan harta haram.’<sup>51</sup>

Wahai para arif (ahli makrifat), jika mereka datang kepadamu, meminta fatwa atau berdebat denganmu tentang kewajiban menentang kebiasaan (yang tidak sesuai dengan syariat), dan mengklaim bahwa mereka telah mengikuti sunnah, maka putuslah di antara mereka atau tinggalkan mereka. Jika engkau berpaling dari mereka, mereka tidak akan membahayakanmu sedikit pun. Namun, jika engkau memutuskan perkara di antara

<sup>46</sup>Ibnu ‘Ajībah, *al-Baḥr al-Madīd fī ...*, jld. II, hlm. 42.

<sup>47</sup>Ibnu ‘Ajībah, *al-Jawāhir al-‘Ajībah*, (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2019), hlm. 172.

<sup>48</sup>Ibnu ‘Ajībah, *al-Baḥr al-Madīd fī ...*, jld. II, hlm. 42.

<sup>49</sup>Ibnu ‘Ajībah, *al-Futuhāt al-Ilāhiyyah*, (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2010), hlm. 299.

<sup>50</sup>Ibnu ‘Ajībah, *al-Futuhāt al-Qudsiyyah fī Syarḥ al-Muqaddimah al-Ajrumiyyah*, (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2015), hlm. 85.

<sup>51</sup>Ibnu ‘Ajībah, *al-Baḥr al-Madīd fī ...*, jld. II, hlm. 42.

mereka, maka putuskanlah dengan adil, yaitu dengan memerintahkan mereka untuk melawan nafsu dan mengalahkannya. Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil. Bagaimana mungkin mereka memintamu untuk memutuskan perkara atau berdebat denganmu, padahal mereka memiliki al-Qur'an yang di dalamnya terdapat hukum Allah? Allah berfirman: 'Dan orang-orang yang bersungguh-sungguh dalam (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami.' Jihad melawan nafsu hanya dapat dilakukan dengan menentangnya dan mematinkannya dengan meninggalkan segala keinginan dan hawa nafsunya. Dan Allah Maha Mengetahui."<sup>52</sup>

### 3. Analisis Penulis

Setelah penulis paparkan tentang penjelasan *naz'ah yahūdiah* dalam *al-Bahr al-Madīd fī Tafsīr al-Qur'ān al-Majīd*, terdapat beberapa sifat Yahudi di dalam diri Muslim. Agaknya Ibnu 'Ajībah berpandangan bahwa upaya untuk menjauhi diri dari *naz'ah yahūdiah* adalah dengan jalan tarekat. Hal ini didasari bahwa tarekat adalah satu-satunya cara untuk membersihkan hati dari sifat-sifat buruk dalam diri muslim. Pandangan ini diperkuat oleh Ibnu 'Ajībah bahwa pembersihan hati hanya dapat dilakukan melalui sikap rendah hati, kemiskinan, dan berbagai amal yang memberatkan nafsu. Sifat-sifat ini tidak didapatkan kecuali dengan tarekat. Maka, menurut hemat penulis tarekat merupakan suatu keniscayaan untuk setiap Muslim saat ini, beriringan dengan menguatkan akidah dan syariah. Harus dipahami bahwa pondasi agama wajib dikokohkan tidak hanya iman (akidah) dan islam (syariat) saja, tapi juga ihsan, yaitu akhlak dan tasawuf atau tarekat.

Hal yang paling penting untuk diluruskan adalah persepsi dan pola pikir mengenai tarekat. Jika tarekat dipahami dengan benar sebagai sarana untuk membersihkan hati, memperkuat ruhani, memperbaiki akhlak, mencintai dan meneladani para kekasih Allah, serta memperbanyak zikir dan shalawat, dan memperluas wawasan keislaman untuk mendekatkan diri kepada Allah, maka tidak ada alasan untuk melarang siapa pun untuk bertarekat, termasuk mereka yang masih bersekolah atau kuliah.

Tarekat menurut Maulana Syekh Mukhtar Ali Muhammad al-Dusuqi adalah ajakan kepada Allah swt., untuk menghidupkan sunnah dan meninggalkan bid'ah dengan hikmah dan nasehat yang baik. Tarekat memiliki seorang syekh (*mursyid*) yang perisai dan pedangnya adalah al-Qur'an dan Sunnah yang mulia. Wajib bagi seorang murid untuk menaati syekhnya.

Mengenai kewajiban bertarekat, penulis mengutip Sayyid Abdullah bin ash-Shiddiq al-Ghumari yang berpendapat bahwa siapa pun yang mengabaikan tingkatan ihsan, yaitu tarekat, tentu akan mengurangi kualitas agamanya, karena ia telah meninggalkan salah satu pilar penting. Oleh karena itu, para ulama terkemuka memberikan fatwa bahwa memasuki tarekat dan menjalani perjalanan tasawuf adalah fardhu 'ain (wajib bagi setiap muslim dan muslimah). Alasan mereka sangat jelas, baik dari segi logika maupun berdasarkan al-Qur'an, as-Sunnah, serta petunjuk para sahabat. Pandangan ini berdasarkan Al-Ghazali yang berpendapat tarekat adalah *fardhu 'ain* (kewajiban yang bersifat individual), karena tidak ada seorang pun yang bebas dari cacat atau penyakit kecuali para nabi. Al-Shadhili juga berpandangan bahwa barangsiapa yang tidak mendalami ilmu tarekat, maka ia mati dalam keadaan berpegang pada dosa besar tanpa ia sadari.

Kewajiban untuk bertarekat yang dinyatakan oleh para ulama, seperti yang telah disebutkan sebelumnya, tidak hanya ditujukan kepada orang-orang yang sudah lanjut usia atau mereka yang telah menyelesaikan studi akidah dan fikih, tetapi juga merupakan

<sup>52</sup>Ibnu 'Ajībah, *al-Bahr al-Madīd fī ...*, jld. II, hlm. 42.

kewajiban bagi setiap muslim dan muslimah tanpa terkecuali. Namun, hal ini harus dilakukan dengan tetap memperhatikan amalan syariat dan tidak menyimpang dari prinsip-prinsip akidah. Dengan kata lain, penguatan ketiga pilar agama tersebut tidak dilakukan secara bergantian, melainkan dapat dijalankan dan diamalkan secara bersamaan, karena ketiganya merupakan kewajiban yang harus dipenuhi.

Adapun dalam memilih tarekat, seseorang harus selektif dan sudah dipastikan ke-mu'tabarahan-nya. Dalam ajaran tarekat, terdapat kategori yang sah dan tidak sah. Tarekat dapat dianggap *mu'tabarah* (sah) jika amalannya dapat dipertanggungjawabkan sesuai dengan syariat. Sebaliknya, tarekat yang disebut *ghairu mu'tabarah* (tidak sah) adalah amalan yang tidak dapat dipertanggungjawabkan menurut syariat dan tidak memiliki dasar yang kuat. Tarekat *mu'tabarah* juga dapat diartikan sebagai penghubung antara syariat dan hakikat, dengan sanad yang bersambung hingga Rasulullah saw. Pemberian ijazah dari satu mursyid ke mursyid lainnya juga termasuk dalam tarekat *mu'tabarah*. Jika suatu tarekat tidak memenuhi kriteria tersebut, maka tarekat itu dikategorikan sebagai *ghairu mu'tabarah*. Kriteria utama yang digunakan untuk menilai apakah suatu tarekat termasuk *mu'tabarah* atau *ghairu mu'tabarah* adalah al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah saw, serta amalan yang dilakukan oleh para sahabat yang dibiarkan atau disetujui oleh Nabi Muhammad saw.

Pentingnya memilih tarekat yang *mu'tabarah*, disebabkan oleh banyaknya aliran kebatinan yang menyamar sebagai tarekat dan menyebar di berbagai tempat dengan berbagai penyimpangan. Oleh karena itu, dengan pemahaman yang mendalam tentang akidah dan syariat, seorang Muslim dapat melindungi diri dari kesalahan dalam memilih tarekat yang akan diikuti. Dengan landasan akidah dan syariat yang kokoh, seseorang dapat dengan bijak menilai tarekat mana yang sebaiknya diambil dan diamalkan.

Terlebih di Indonesia, memilih tarekat yang *mu'tabarah* bukanlah perkara yang sulit. Tarekat-tarekat *mu'tabarah* saat ini, bahkan sejak dahulu, telah melalui proses seleksi dan pemurnian yang baik oleh pihak-pihak berwenang serta lembaga-lembaga terpercaya yang memiliki kapasitas di bidangnya. Contohnya adalah Jam'iyah Ahlit Thariqah al-Mu'tabarah an-Nahdliyah (JATMAN), Jam'iyah Ahli Thariqah Mu'tabarah Indonesia (JATMI), Dewan Ulama Thariqah Indonesia (DUTI), Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU) Aceh. Dengan demikian, meskipun akidah dan syariat umat Islam di Indonesia belum sepenuhnya matang, mereka sebenarnya tidak perlu bingung dalam mencari tarekat *mu'tabarah* yang tepat untuk diikuti dan dipraktikkan. Karena, tarekat yang benar-benar sah dan *mu'tabarah* sangat memperhatikan akidah dan syariat para pengikutnya, bahkan memberikan dukungan agar mereka dapat mendalami dan mematangkannya. Begitu pula, seorang mursyid yang sejati tidak akan pernah mengabaikan atau membiarkan murid-muridnya dalam hal pendalaman akidah dan pelaksanaan syariat. Banyak literatur tasawuf yang menyatakan bahwa melalui tarekat, seseorang dapat menyempurnakan akidah dan syariatnya.

Keniscayaan bertarekat sangat penting untuk dipahami dengan seksama, karena selain memperkuat pemahaman akidah dan mengkhususkan pengamalan syariat, tarekat juga merupakan jalan yang efektif untuk menjernihkan hati dan memuliakan akhlak. Etika, perilaku, dan spiritualitas seseorang tentunya menjadi perhatian yang harus dijaga bersama. Banyak di antara mereka yang terjebak dalam belenggu filsafat, dan tidak sedikit pula yang terpengaruh oleh perilaku dan budaya Yahudi, maka tidak heran jika *naz'ah yahūdiyah* terus menjelma dalam diri kaum muslimin, alih-alih mengutuk tingkah laku Yahudi, tetapi kaum muslimin sendiri tidak berbeda dengan mereka.

## D. Kesimpulan

Di dalam tafsir *al-Baḥr al-Madīd fī Tafsīr al-Qurʾān al-Majīd* Ibnu ʿAjībah memandang bahwa *nazʾah yahūdiah* merupakan sifat dan karakteristik negatif Yahudi yang muncul dalam diri umat Islam. *Nazʾah yahūdiah* mencakup sifat sombong (QS. Al-Baqarah [2]: 89), sifat tamak dan panjang angan-angan (QS. Al-Baqarah [2]: 96), sifat iri hati (QS. Al-Baqarah [2]: 105), sifat tidak adil dalam menilai sesuatu (QS. Al-Baqarah [2]: 111-112), sifat dengki (QS. Āli ʿImrān [3]: 69-71), sifat mengajak kepada keburukan (QS. Āli ʿImrān [3]: 72), sifat zindik (QS. Āli ʿImrān [3]: 75-76), sifat memutar balikkan fakta (QS. Āli ʿImrān [3]: 78) dan sifat mengikuti hawa nafsu dalam beragama (QS. Al-Maidah [5]: 41-43). Di dalam penafsirannya, Ibnu ʿAjībah menjelaskan sifat-sifat ini muncul dikarenakan terikatnya hati seorang Muslim dengan kecintaan duniawi. Selain itu *nazʾah yahūdiah* muncul karena proses melihat, belajar, mengagumi dan mengikuti, yang setelah itu diterima oleh Muslim dengan penerimaan yang sempurna tanpa keberatan, sebagaimana teori imitasi dan konformitas. Oleh karena itu, Ibnu ʿAjībah memberikan cara untuk menghambat atau meminimalisir *nazʾah yahūdiah* melalui pembersihan hati dengan membunuh hawa nafsu. Upaya ini hanya dapat dilakukan melalui sikap rendah hati, kemiskinan, dan berbagai amal yang memberatkan nafsu.

Penelitian ini merekomendasikan agar konsep *nazʾah yahūdiah* menurut Ibnu ʿAjībah dijadikan bahan refleksi dalam pendidikan Islam, dakwah, dan bimbingan spiritual, khususnya dengan menekankan pentingnya tazkiyat al-nafs untuk membentengi umat dari sifat-sifat tercela yang dapat melemahkan iman dan merusak integritas moral.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abū Bakar al-Jazairī, *Aisar al-Taḥāsīr li al-Kalām al-ʿAly al-Kabīr*, Jeddah: al-Diʿayah Wa al-Iʿlān, 1990.
- Al-Qusyairi, *al-Risalah al-Qusyariah*, Jakarta: Pustaka Amani, 2007.
- Al-Qusyairi, *Lathāifu al-Isyarah – Tafsīr al-Qusyari*, Mesir: al-Haiyah al-Misriyyah al-ʿAmmah li al-Kitāb, tt.
- Bukhari, *Shāḥih al-Bukhārī*, Beirut: Dār Thauq al-Najah, t.t.
- Hamka, *Tafsīr Al Azhar, Jilid*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.
- Ibnu ʿAjībah, *al-Baḥr al-Madīd fī Tafsīr al-Qurʾān al-Majīd*, Kairo: al-Duktur Hasan ʿAbbās Zaki, 1998.
- \_\_\_\_\_, *al-Futuḥat al-Ilāhiyyah*, Beirut: Dar al-Kutub al-ʿIlmiyyah, 2010.
- \_\_\_\_\_, *al-Futuhāt al-Qudsiyyah fī Syarḥ al-Muqaddimah al-Ajrūmiyyah*, Beirut: Dar al-Kutub al-ʿIlmiyyah, 2015.
- \_\_\_\_\_, *al-Jawāhir al-ʿAjībah*, Beirut: Dar al-Kutub al-ʿIlmiyyah, 2019.
- \_\_\_\_\_, *Iqāz al-Himam fī Syarḥ al-Hikam*, (Beirut: Dar al-Kutub al-ʿIlmiyyah, 2016)

- \_\_\_\_\_, *Tafsīr al-Fātihah al-Kabīr*, Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2006.
- Leonard Chrysostomos Epafras, “Realitas Sejarah dan Dinamika Identitas Yahudi Nusantara” *Jurnal Religio*, Vol.3, No.2 September 2013 315-316. Diakses 1 November 2024, <https://jurnalufuf.uinsa.ac.id/index.php/religio/article/view/351>.
- Moh. Azwar Hairul, *Mengkaji Tafsir Sufi Karya Ibnu ‘Ajibah*, Tangerang Selatan: Young Progressive Muslim, 2017.
- Muhammad bin Jarīr al-Thabari, *Jami’ al-Bayan ‘An Ta’wil Ayi al-Quran*, Beirut: Muassasah ar-Risalah, 1994.
- Prihandono Wibowo, dkk., “Respon Publik Terhadap Fatwa Boikot Produk Israel Oleh Majelis Ulama Indonesia,” *Journal Publicuho*, Vol.7, No.1 Februari-April 2024 954-965. Diakses 25 Desember 2024, <https://journalpublicuho.uho.ac.id/index.php/journal/index>.
- Rosihon Anwar, *Ulum al-Qur’an*, Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Sayyid Muhammad Al-Husaini Az-Zabidi, *Ithafus Sadatil Muttaqin bi Syarhi Ihya’i Ulumiddin*, Beirut: Muassasatut Tarikh Al-Arabi, 1994.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.